

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi membuat manusia hidup menjadi tanpa batas yang jelas. Kejadian di satu belahan dunia dapat diketahui dengan cepat dan akurat dalam hitungan detik dibelahan dunia yang lain, kendaptipun jaraknya sangat jauh. Jenis-jenis komunikasi seperti telepon, handpone, internet, radio, televise, dan media masa sebagai produk teknologi canggih telah mengubah dunia dari tidak mungkin menjadi mungkin. Dengan kata lain, sekarang kita sedang memasuki era globalisasi informasi. Di era-globalisasi ini pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak dapat dihindari lagi (Qodri Azizy, 2004: 4).

Kemudian Gidden sebagaimana dikutip oleh Toha, (2001 : x) mendefinisikan globalisasi merupakan sebuah perkembangan yang cepat di bidang teknologi komunikasi, transformasi dan informasi yang dapat membawa bagian-bagian dunia yang paling jauh dan terpencil sekalipun dalam suatu jangkauan yang mudah tercapai. Dalam abad ke 21 ini, berbagai persoalan bermunculan terutama menyangkut problem kehidupan antara lain; eksplosi demografi (ledakan penduduk), revolusi komunikasi dan informasi, longgarnya nilai-nilai moral, robotic dan otomatisasi, kecenderungan terhadap pemujaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan norma-norma kehidupan yang lebih bersifat material.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang telekomunikasi dan informasi ini tentunya

menimbulkan dampak negatif juga terhadap perilaku dan budaya sebagai akibat dari perkembangan tersebut, seperti; renggangnya hubungan antara orang tua dan anak, perubahan tata nilai dan akibat lainnya yang menjurus kepada tindakan kriminal. (A.M. Saifuddin, 1998 : 5)

Kemajuan ilmu dan teknologi tersebut seolah-olah telah mampu menciptakan kebudayaan global, sebab apa yang dapat diperbuat oleh suatu negara dengan cepat dapat dilakukan di negara lain. Setiap bangsa dapat saling bertukar ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena ini tentu saja dapat berakibat pada terbentuknya suatu peradaban yang sama di seluruh belahan dunia. Peradaban adalah suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat, 1985 : 5). Dengan demikian, peradaban setiap Negara sulit dibedakan dengan Negara lain karena terjadi persamaan pola hidup penduduknya.

Setiap terjadi perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan aplikasi teknologi canggih, dapat dipastikan menimbulkan dua kemungkinan, yaitu dampak positif dan negative. Dampak positif biasanya berupa kemudahan yang di dapat manusia dalam melaksanakan aktivitas setiap hari. Dampak negatif biasanya berupa penyalahgunaan teknologi yang dapat merugikan kepentingan individu maupun orang lain Dengan demikian globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakannya dan untuk keperluan apa saja serta tujuan kemana ia digunakan. Untuk dapat memanfaatkan kemajuan ilmu dan teknologi diperlukan kesiapan mental dan pemahaman tentang fungsi dan kegunaan suatu teknologi. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Pada Negara-negara berkembang seperti Indonesia, sering terjadi penyalahgunaan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagian masyarakat Indonesia kurang siap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Sebagai indikator antara lain dengan banyaknya kenakalan siswa. Sebagian remaja/siswa di Indonesia belum siap dalam menghadapi era globalisasi informasi. Mereka mengadopsi kebudayaan asing tanpa memfilter terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan karakteristik dan budaya Indonesia. Bentuk kenakalan remaja tersebut antara lain, perkelahian, seks dini, tidak menghormati orang tua dan guru, pemakaian narkoba (Narkotika dan Obat berbahaya lainnya) yang sering juga disebut dengan Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif lainnya) yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan menimbulkan ketergantungan. Berdasarkan data tahun 1998, pemaparan Letkol Polri Drs. Sri K. Marhaeni, guru madya Pusdik Binmas Polri mengungkapkan jumlah pengguna narkoba di Indonesia ini sekitar 2,4 juta jiwa dan 1,3 juta berada di Jakarta. Menurut ketua umum gerakan anti narkobba (Granat) Hendri Yosodiningrat, saat ini ada sekitar 2 juta jiwa menderita ketergantungan narkoba dan 80 % adalah anak/remaja usia sekolah.

Berkaitan dengan kenakalan siswa yang mengakibatkan dekadensi moral tersebut, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi. Demikian juga ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk ditanamkan kepada siswa. Hal ini tercantum dalam undang-undang sistem

pendidikan Nasional 2003, bab I, pasal I, ayat I dinyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Bahtiar, (Kedaulatan Rakyat, 2005 : 12).

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggungjawab, dan mempunyai etika yang baik. Dengan kata lain, sekolah berperan untuk menumbuh kembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan *life skills* dalam kehidupan sehari-hari.

Dekadensi moral yang berupa kenakalan remaja pada siswa biasanya terjadi pada tingkat SLTP dan SLTA. Pada usia tersebut siswa mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya disalurkan secara negative, seperti merokok, membolos, berkelahi, melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa disekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun akhlak siswa yang berbudi pekerti luhur bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan *life skills* dalam kehidupannya. Hal tersebut

dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk membentuk akhlak yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa. Hal ini perlu dilakukan karena penanganan kualitas akhlak siswa merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan, maupun peran serta orang tua siswa.

Sekolah secara tegas dan terencana harus mempunyai perencanaan sistem manajemen akhlak yang diberlakukan sebagai pedoman baku. Dalam sistem perencanaan manajemen akhlak tersebut, terdapat strategi yang dapat ditempuh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sekaligus sanksi yang diberlakukan bagi siswa yang melanggar aturan. Cara implementasi pendidikan akhlak yaitu mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam semua bidang studi. Selain itu, juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, organisasi keagamaan di sekolah, peringatan hari keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lain yang positif. Selain ketiga cara di atas, keteladanan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah juga penting diperhatikan yang pada umumnya dijadikan acuan siswa dalam bertingkah laku di sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lubuk Linggau merupakan salah satu sekolah favorit di Lubuklinggau, menganggap moral siswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Sekolah ini sudah mempunyai sistem perencanaan manajemen pendidikan akhlak yang diberlakukan kepada siswa, cara menanamkan nilai-nilai moral, dan sanksi yang diberikan bagi yang melanggar.

Dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan tersebut, terdapat juga evaluasi untuk menilai keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan setiap tahun. Evaluasi ini penting dilakukan untuk melihat keberhasilan manajemen akhlak dan kelemahan sistem yang diberlakukan. Dari evaluasi, juga dapat diperoleh factor-faktor penyebab dekadensi moral pada siswa. Temuan ini selanjutnya ditindak lanjuti agar diperoleh solusi, sehingga kenakalan serupa tidak terulang kembali pada siswa yang lain. Dalam pelaksanaan program tersebut, juga ditemui beberapa kendala yang menghambat dalam penanaman moral kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana peranan program kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) dalam membentuk akhlak siswa yang diangkat dalam penulisan tesis yang berjudul; ” PERAN PROGRAM EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1 LUBUK LINGGAU”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan seperti berikut:

1. pendidikan akhlak yang diterapkan oleh SMK Negeri 1 Lubuk Linggau dalam mengantisipasi kenakalan siswa belum diidentifikasi.
2. Guru dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam mata pelajaran masih bersifat insidental.
3. Keteladanan yang ditunjukkan kepala sekolah, guru dan karyawan SMK Negeri 1 Lubuk Linggau dalam menanamkan akhlak kepada siswa belum didiskripsikan.

4. Peranan guru BP SMK Negeri 1 Lubuk Linggau dalam mengatasi siswa bermasalah belum diketahui
5. Implementasi mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau dalam menanamkan akhlak kepada siswa kurang terprogram.
6. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau untuk mencegah kenakalan remaja belum optimal.
7. Manajemen pendidikan akhlak yang diterapkan oleh SMK Negeri 1 Lubuk Linggau masih ada kendala-kendala yang ditemui dalam penanaman akhlak kepada siswa.
8. Komite sekolah masih kurang peduli dalam penanganan pendidikan akhlak siswa.
9. Pola pendidikan akhlak yang dilakukan oleh orang tua siswa di rumah belum diketahui jelas.
10. Tingkat kenakalan siswa SMK Negeri 1 Lubuk Linggau belum teridentifikasi.

Batasan Masalah

Berbagai permasalahan yang begitu kompleks dalam pengembangan dan penyempurnaan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, banyak yang dapat digali untuk dilakukan penelitian, namun untuk memperoleh hasil yang mendalam dan akurat, maka penulis membatasi masalah pada ruang lingkup dalam membentuk akhlak siswa SMK Negeri 1 Lubuk Linggau yang meliputi: akhlak siswa terhadap Allah, akhlak siswa terhadap sesama manusia, akhlak siswa terhadap lingkungan dan akhlak siswa di sekolah.

Rumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

Secara umum : Bagaimana peran Rohis yang diterapkan oleh SMK Negeri 1 Lubuk Linggau dalam dalam pembentukan akhlak siswa.

Secara khusus adalah :

1. Bagaimana program dan pelaksanaan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau ?
2. Bagaimana peran ekstrakurikuler rohis dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau ?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 1 Lubuklinggau?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan dan memaknai:

1. Untuk mengetahui program dan pelaksanaan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 1 Lubuklinggau.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan Rohis di SMK Negeri 1 Lubuklinggau.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian secara teoretis memberikan kontribusi terhadap teori pengembangan dan pengelolaan pendidikan terutama pendidikan akhlak dalam mengantisipasi permasalahan akhlak siswa. Manfaat lain sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dalam mengantisipasi dekadensi moral siswa khususnya siswa SMK secara efektif dan efisien.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. *Stakeholders* di lingkungan sekolah, sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya mengantisipasi masalah akhlak siswa.
- b. Kepala sekolah, untuk dijadikan masukan
- c. n dalam mengemban amanat wali siswa.
- d. Bagi pendidikan sebagai bahan informasi/kajian dalam mengantisipasi dekadensi moral siswa untuk masa yang akan datang.
- e. Bagi para peneliti dibidang pendidikan, sebagai pendorong untuk mengadakan penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam.
- f. Bagi penulis, sebagai bahan renungan, acuan bagi diri sendiri dalam usaha peningkatan kualitas diri secara professional.

Defenisi Operasional

1. Peran adalah ikut andil bagian di suatu kegiatan atau partisipasi (Kamus besar Bahasa Indonesia). Dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler rohis ikut andil dalam membentuk akhlak siswa SMK Negeri 1 Lubuk Linggau

2. Ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) adalah pelaksanaan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogie dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah. Karena itu pelaksanaan ini perlu diprogram secara baik dan didukung oleh guru.(Hamalik, 1992:128)
2. Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih, kata akhlak merupakan sinonim dari kata Al-Adab, yang artinya perilaku terpuji bagi manusia yakni perilaku yang baik. Dalam penertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia. Pengertian akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan (Departemen Agama, 1986:1).

Tinjauan Pustaka

Sebagai perbandingan mengenai permasalahan yang dibahas, maka penulis menjadikan beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian sebagai berikut:

Pertama, penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Lena (2011) yang berjudul "Kegiatan Ekstrakurikuler Iman dan Tualqwa dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Muara Pinang Kabupaten Musi Rawas)". Teknik deskriptif kualitatif dengan cara sederhana menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$
. Tujuan penelitian untuk mengetahui sikap keberagaman peserta

didik setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini berkesimpulan yaitu kesuksesan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diatasi menggunakan beberapa pendekatan, antara lain pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan

keteladanan. Upaya pembinaan sikap yang islami peserta didik sehingga peserta didik mampu melaksanakan atau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menciptakan suasana yang religius di lingkungan sekolah.

Perbedaan pada penelitian adalah penelitian sebelumnya menekankan pada pelaksanaan kegiatan rohis untuk menekankan pada pembentukan akhlak siswa, sedangkan perbedaannya adalah menekankan pada sikap keberagamaan peserta didik setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Kedua, karya Ermis Suryana (2005) dalam bentuk tesis berjudul, "Guru Agama Dalam Mengembangkan Religius Pada Peserta Didik di SLTP Negeri Kota Palembang". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya guru Agama agar ilmu pengetahuan agama Islam dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini berkesimpulan bahwa secara umum upaya guru agama Islam dalam mengembangkan religius peserta didik di SLTP Kota Palembang dapat dikatakan cukup mengembirakan, karena prestasi guru agama yang skor upayanya termasuk dalam klasifikasi amat baik dan baik, bearnya hanya mencapai 35%, suatu angka yang cukup besar. Contohnya hanya 35% saja dari keseluruhan dilakukan oleh guru agama sebagai berkelanjutan. Jenis upaya yang seharusnya dapat dilaksanakan secara nyata.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermi adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Ermi suryana tersebut ingin mengetahui upaya yang dilakukan guru saja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui peran program ekstrakurikuler dalam pembentukan akhlak dan implikasinya dalam pembelajaran di SMK Negeri 1 Lubuklinggau.

Ketiga, studi deskriptif yang dilakukan oleh Faisal (Tesis, 2005) yang berjudul "Upaya Guru dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di SMA Negeri 6

Palembang”. Penelitian ini mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana keagamaan di sekolah. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa perlu upaya maksimal untuk menciptakan suasana keagamaan tersebut. Upaya-upaya tersebut antara lain; pertama, membuat kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Kedua, setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik guna berusaha menghubungkannya dengan unsur agama, Ketiga, manfaat fasilitas keagamaan, keempat, adanya sinergi antara guru agama dan guru bidang studi umum, kelima, adanya kerjasama yang dilakukan guru agama dan guru umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya penerapan suasana keagamaan di SMA Negeri 6 Palembang.

Keempat, penelitian Warah, dengan judul “manajemen pendidikan akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa (studi kasus pada SMA Negeri 2 Lubuk Linggau). Berdasarkan atas penelitian lapangan diketahui bahwa Sekolah telah memprogram suatu pola implementasi pendidikan akhlak yang diterapkan di SMK Negeri 1 Lubuklinggau. Pola tersebut diintegrasikan dengan kegiatan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti; kegiatan yang dilaksanakan oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) antara lain; melalui kegiatan seni nasyid, seni drama, melalui kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), melalui majlis ta’lim setiap hari jum’at, membudayakan salam, maupun kegiatan pesantren kilat di bulan ramadhan. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh guru agama Islam dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis).

Penelitian yang dilakukan penulis adalah berkaitan dengan peran kegiatan Rohis di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau, dan implikasi kegiatan Rohis dalam membentuk akhlak siswa di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau. Dalam penelitian ini

penulis mencoba meneliti tentang peran kegiatan Rohis dalam pembentukan akhlak siswa, khususnya di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau.

Pelaksanaan ekstra kurikuler ini bertujuan agar siswa dapat lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

Pelaksanaan ekstra kurikuler ini biasanya di bawah kepengurusan OSIS (organisasi siswa intra sekolah) yang dibimbing dan diawasi oleh kepala sekolah, guru, guru bimbingan atau yang terkait lainnya. Kepengurusan anggota OSIS tersebut adalah siswa/siswi pada sekolah yang bersangkutan. Secara lebih khusus kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dilihat dari pelaksanaannya kegiatan ekstra kurikuler kerohanian Islam yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau yaitu kegiatan keorganisasian siswa. Sebagaimana sebuah wadah, maka kegiatan kerohanian Islam merupakan sebuah kelompok atau organisasi, oleh sebab itu menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya organisasi dan administrasi pendidikan, teknologi, dan kejuruan, bahwa pengertian organisasi adalah suatu sistem kerja sama antara dua orang atau lebih yang secara sadar dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama.

Kerangka Teori

Perilaku atau tingkah laku atau akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan kedalam bentuk perbuatan. Dradjad (1986, hal. 266). Secara etimologi perilaku berarti akhlak, adat, tabiat, perangai atau sistim perilaku yang dibuat Dradjad (1986, hal 253). Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa perilaku seseorang berawal dari sikapnya. Sikap sendiri merupakan suatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu itu bereaksi dengan lingkungannya.

Dalam masalah sikap, W.A. Gerungan membagi sikap ke dalam dua bagian, yaitu sikap atau attitude sosial dan attitude individu. Lebih lanjut gerungan menyatakan bahwa: "Attitude sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek social, dan biasanya attitude social itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, melainkan juga oleh orang lain".Gerungan (1983, hal. 153) Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa sikap tidak di bawa sejak lahir, tetapi dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan seseorang. Sikap dapat berupa pengetahuan, tapi pengetahuan yang disertai kesediaan untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Soerjono Soekanto memandang bahwa perilaku (behavior) adalah cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Sedangkan dalam kamus ilmu-ilmu sosial perilaku dinyatakan sebagai "tingkah laku individu dalam tanggapannya terhadap lingkungan antar individu, atau disebut juga tingkah laku yang mempunyai obyek manusia atau kelompok. Soerjono Soekanto (1985, hal. 51)

Kemudian menurut Al-Ghazali bahwa tingkah laku ditinjau dari segi agama dan kemanusiaan manusia sebagai pribadi yang utuh yang menggabungkan aktivitasnya untuk ibadah murni (formal) dan ibadah non-formal (keduniawian). Selanjutnya Al-Ghazali membagi tingkah laku kedalam dua tingkatan yaitu; Tingkat

pertama, manusia yang berdekatan dengan makhluk hidup, dimana pada tingkatan ini manusia dikuasai oleh keinginan-keinginan dan motif-motif duniawi. Tingkatan kedua, yaitu manusia telah mencapai cita-cita idealnya dan mendekat kepada makna ketuhanan dan tingkah laku para Malaikat, Langgulung (1988, hal.274).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka jenis penelitian ini adalah metode naturalistik. Menurut Sugiyono (2002, hal. 8). Metode penelitian naturalistic atau kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Moleong (2001, hal. 27) menekankan bahwa: Penelitian kualitatif berlatar pada latar alamiah sebagai keutuhan, ia mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, ia memanfaatkan metode kualitatif, analisis data secara induktif, ia mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar dan bersifat deskriptif. Lebih mementingkan proses dari hasil, ia membatasi studi tentang focus, ia memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan subyek penelitian.

Penelitian jenis ini digunakan untuk menggeneralisasikan katagori dalam rangka memahami fenomena manusia, terutama dalam melihat atau mengamati segala sesuatu yang di dalam orang dalam bahasa yang seloyal mungkin tentang perasaan dan pengalaman mereka atau mengamati orang lain dalam lingkungannya

(Horne, 199, hal. 12). Dalam konteks penelitian ini adalah untuk mengamati, mempersepsikan, dan menginterpretasikan tindakan-tindakan para pelaku pendidikan di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau.

Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan, dari orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini mengumpulkan data diskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

Dalam penelitian diskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, tetapi untuk melukiskan kondisi apa yang ada dalam suatu situasi yang menggambarkan kondisi permasalahan yang berhubungan dengan pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber informasi yang berkenaan dengan masalah yang ditemui tentang pembentukan akhlak siswa. Subyek penelitian ini adalah meliputi *stakeholders* pendidikan yang terlibat langsung dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohis pendidikan di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau tahun pelajaran 2011 / 2012 antara lain: (1) Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah (2) guru sebagai mitra kerja pelaksanaan rohis, dan (3) siswa khususnya kelas 11 yang terdiri dari 7 kelas. Setiap kelas diambil secara acak masing-masing 7 orang sebagai subyek penelitian, sehingga diperoleh jumlah subyek penelitian 7×7 orang = 49 orang. Dalam penelitian, penulis mempelajari masalah yang terjadi mengenai akhlak siswa terhadap Allah, akhlak siswa terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak siswa di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Seperti dimaklumi bahwa fokus penelitian ini tentang pembentukan akhlak siswa dalam mengantisipasi dekadensi moral di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau, oleh sebab itu sumber data utama penelitian ini adalah berupa tindakan dan kata-kata dari para pelaku pendidikan dan sumber-sumber yang tertulis maupun yang terdokumentasikan. Untuk memperoleh data tersebut, maka digunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data berupa kata-kata, pengamatan untuk mengamati tindakan dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data tertulis (terdokumentasikan), yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan.

Kemudian sesuai dengan bentuk jenis penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan meliputi:

a. Interview (wawancara)

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan mengadakan wawancara langsung dengan informan. Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan atau informasi melalui tanya jawab langsung, dengan tatap muka atau melalui alat komunikasi. Wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bhas terpimpin dan secara mendalam dengan pedoman wawancara (interviews guided). Proses ini menurut Kartini Kartono (1983, hal. 171) melibatkan dua pihak yang berkedudukan berbeda. Pihak yang satu sebagai pencari informasi dan pihak lainnya sebagai pemberi informasi. Maksudnya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya sesuai dengan pedoman wawancara kepada orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan permasalahan untuk mendapatkan informasi dan data yang berkualitas.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, wakil kepala, guru-guru, karyawan, wakil komite, siswa dan orang tua siswa. Adapun

yang menjadi fokus wawancara adalah berhubungan dengan profil SMK Negeri 1 Lubuklinggau, pelaksanaan Rohani Islam (Rohis) yang diterapkan di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau dalam pembentukan akhlak siswa, dan implikasi kegiatan Rohis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Observasi

Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dengan menggunakan indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung yang ditangkap pada waktu peristiwa itu terjadi (Bimo Walgito, 2001, 136). Dalam penelitian ini metode observasi adalah salah satu dari beberapa metode yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Kartini Kartono (1983 : 142) observasi merupakan studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara pengamatan dan pencatatan.

Adapun observasi yang dilakukan adalah untuk mengetahui program-program ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau, mengamati dan mencatat beberapa peristiwa yang berhubungan dengan akhlak siswa dan implikasi dari kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau..

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa dokumen. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada dilapangan, baik berupa data-data tertulis seperti, buku-buku, surat kabar, arsip-arsip, surat-surat, notulen, agenda maupun photo-photo, dan sebagainya. . Dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data seputar profil SMK Negeri 1 Lubuk

Linggau, visi dan misi, program-program ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau, dan implikasi dari kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam pembentukan akhlak siswa.

Teknik Analisa Data

Analisa data adalah usaha menyelidiki dan menyusun data yang terkumpul kemudian diolah dan disimpulkan sebagai usaha konkrit untuk membuat data itu berbicara. Sebab berapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul, apabila tidak disusun dalam suatu organisasi yang sistematis secara baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan yang membisu seribu bahasa. Analisa data ini sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisa data diartikan juga sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (jika ada) seperti yang disarankan oleh data Moleong (1999, hal. 103). Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat “*deskriptif eksploratif analitik*”, maka data-data yang telah terkumpul, baik yang berupa kata-kata hasil wawancara, tindakan-tindakan atau peristiwa yang diperoleh melalui pengamatan maupun dokumen-dokumen lain, harus ditelaah dan diorganisir kemudian diinterpretasikan supaya diketahui makna atau tema pokoknya.

Adapun tahap-tahap analisis data dimulai dengan: *pertama*, reduksi data, yaitu suatu cara memilih dan menyederhanakan temuan data yang banyak, dengan membuat abstraksi sehingga diketahui secara jelas intisari, dan tema pokoknya yang sesuai dengan focus masalah yang sedang diteliti. Data-data yang direduksi

memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan akan mempermudah mencari dan melacaknnya kembali jika sewaktu-waktu diperlukan.

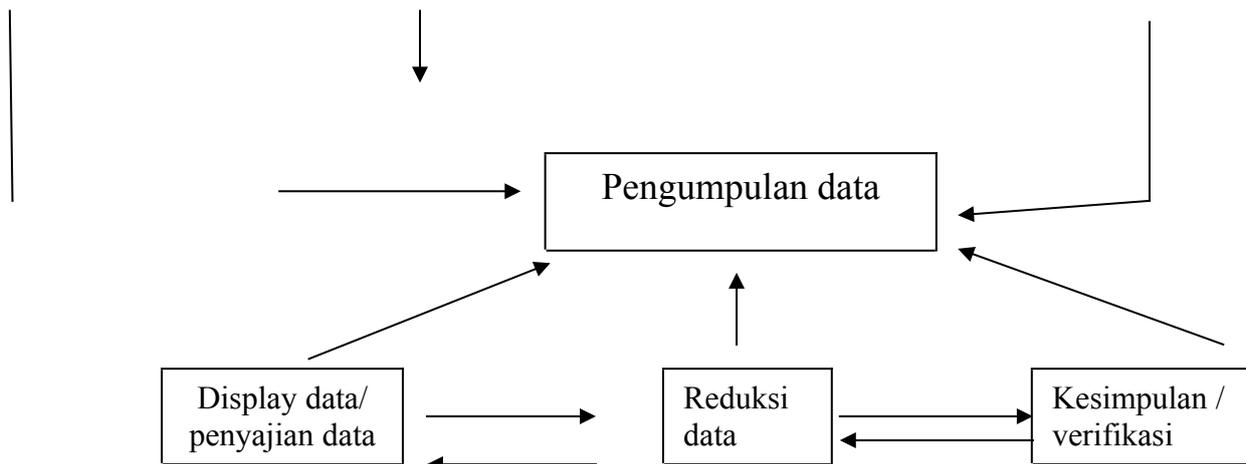
Kedua, display data setelah data direduksi yaitu mengingat data yang terkumpul, semakin banyak dan bertumpuk-tumpuk, sehingga kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh, maka diperlukan adanya display data. Display data adalah penyajian data secara sistematis dengan memperhatikan kronologisnya dan ditonjolkan pokok-pokoknya sehingga dapat dikuasai secara jelas. Adapun bentuk-bentuk display data ini bisa berupa grafik, matrik, network atau bentuk-bentuk yang lain. Tujuan diperlukannya display data adalah supaya peneliti dapat menguasai data secara cermat dan tidak tenggelam dengan tumpukan data. *Tahap ketiga*, adalah pengambilan keputusan dan verifikasi. Sejak awal proses penelitian telah dianalisis untuk mencari makna dari data yang diperoleh. Supaya makna itu bisa diketahui secara jelas maka peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Setelah itu dicoba diambil suatu kesimpulan. Kesimpulan merupakan hasil temuan yang diperoleh penulis selama mengadakan penelitian di lapangan. Kesimpulan ini awalnya kabur tetapi lama-kelamaannya akan semakin jelas dengan banyaknya data yang mendukung. Sedangkan verifikasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data baru apabila masih diperlukan. Untuk mengadakan verifikasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan data baru yang berfungsi untuk mengadakan pengecekan dan pendalaman (Usman 2001 : 86-87). Dengan demikian diharapkan kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Untuk lebih jelasnya teknik analisis ini dapat dilihat pada bagan berikut

Bagan 1 : Teknik analisis data (Moleong, 2000, hal.103)

Observasi	Wawancara
-----------	-----------

Dokumentasi



Berdasarkan instrumen item pernyataan atau pertanyaan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa, maka dapat dibuat rentang nilai untuk mengukur akhlak siswa kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Linggau sebagai berikut :

Dikatakan kurang bagus yaitu akhlak siswa yang tidak memiliki sopan santun terhadap siapapun, sikap siswa terkesan hidup tanpa ada aturan yang mengaturnya dengan kata lain hidup semaunya sendiri. Akhlak siswa kurang bagus ini nampak dari kebiasaan dan tingkah laku siswa yang senantiasa bersikap kasar kepada siapa saja, termasuk dengan guru atau orang yang lebih tua darinya.

Akhlak siswa dikatakan cukup bagus terlihat dari sikap dan sopan santunnya yang ditujukan kepada orang lain yang senantiasa bersikap baik, akan tetapi terkadang siswa juga memperlihatkan sifat jeleknya. Apabila diperhatikan sikap jeleknya tidak terlalu menonjol dalam kehidupannya. Akhlak yang diperlihatkan oleh anak terkadang meperlihatkan sikap kasar kepada orang lain, baik yang lebih muda maupun yang lebih tua.

Akhlak bagus terlihat dari kebiasaan siswa yang senantiasa memperlihatkan sikap dan sopan santun yang baik kepada siapapun termasuk juga. Sopan santun yang diperlihatkan kepada semua orang dan terlihat dari kepribadian serta cara bersikap

kepada semua orang, baik yang lebih kecil maupun yang lebih tua darinya. Penentuan lambang tersebut dicerminkan pada butir angket dengan lambang pilihan jawaban.

Jadwal Penelitian

Sesuai dengan tema yang sudah saya paparkan di depan, maka penulis memilih tempat sebagai obyek penelitian yaitu sekolah yang dianggap sudah melaksanakan manajemen pendidikan akhlak adalah SMK Negeri 1 Lubuk Linggau. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada akhir semester ke III (Tiga) dan ke IV (empat) dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	KEGIATAN	BULAN KE:							
		1	2	3	4	5	6	7	8
A	PERSIAPAN	X							
1	Memperbaiki desain penelitian		X						
2	Mengurus izin penelitian			X					
3	Menyusun instrument penelitian			X					
4	Dst								
B	PELAKSANAAN				X				
1	Pengumpulan Data				X				
2	Analisa data				X				
3	Dst								
C	PENYUSUNAN LAPORAN					X			
1	Penyusunan draf tesis					X			
2	Penyusunan konsep tesis akhir						X		
3	Dst							X	
D	UJIAN TESIS							X	
1	Progress report								X
2	Ujian tahap 1								X
3	Ujian tahap 2								X

Rancangan Bab

Untuk memudahkan pembahasan secara sistematis, sistematika penulisan laporan dalam penelitian ini dibagi dalam lima Bab yang diuraikan berikut ini.

Bab I : bab satu adalah bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, jadwal penelitian dan rancangan bab.

Bab 2, berisi, Landasan teori meliputi ; pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, implementasi pendidikan akhlak, program ekstrakurikuler Rohis, tujuan program ekstrakurikuler dan materi pendidikan Rohis.

Bab 3 : membahas tentang profil sekolah, menyajikan tentang profil kelembagaan secara umum, menyangkut sejarah singkat berdirinya SMK Negeri 1 Lubuk Linggau, Visi dan Misi, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, keadaan siswa, sarana prasarana, profil sekolah bidang pendidikan agama Islam (PAI), keadaan lulusan dan kurikulum sekolah serta prestasi SMK Negeri 1 Lubuk Linggau.

Bab 4, berisi; laporan hasil penelitian, meliputi efektifitas pelaksanaan rohis di SMK Negeri 1 Lubuklinggau dan apakah kegiatan rohis dapat membentuk akhlak siswa di SMK Negeri 1 lubuklinggau.

Bab 5 : penutup, peneliti menyajikan kesimpulan dari hasil analisis pembahasan terhadap data-data yang diperoleh di lapangan yang disesuaikan dengan konsep dan teori yang berhubungan dengan permasalahan. Dan dikemukakan pula saran-saran sebagai masukan untuk perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang.

Bab 2

LANDASAN TEORI

Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Sistem menurut Jalaluddin (2011, 122) yang dikutip dari Imam Bernadib, adalah suatu himpunan gagasan atau prinsip-prinsip yang saling bertautan yang tergabung menjadi suatu keseluruhan. Hasan Basri (2009, 147) berpendapat bahwa dalam sistem terdapat tiga hal yang mendasar yaitu ;

1. Adanya berbagai komponen , gagasan, konsep, dan prinsip-prinsip.
2. Adanya saling keterpautan antar komponen, antar gagasan, antar konsep, dan antar prinsip.
3. Adanya integralitas atau kesatuan di antara komponen dan gagasan serta prinsip yang saling berhubungan sehingga membentuk konsep sistemik yang menjadi terminology umum dari semua komponen yang ada.

Ini berarti bahwa sistem itu bukanlah terpisah satu persatu, tetapi suatu unsur atau komponen yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.

Adapun pengertian pendidikan Islam, menurut Jalaluddin (disampaikan pada perkuliahan tanggal 28 Februari 2011) adalah upaya untuk mengembangkan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai yang bersumber dari al Quran dan al Hadits. Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad (dikutip oleh Arifin, 1987, 13)

diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada al Quran dan al Hadits.

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany dalam (Umar, 2010 : 27) mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktifitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Ramayulis (2009, 84), secara etimologi menggunakan istilah al Tarbiyah untuk pendidikan Islam yang artinya tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Athiyah al Abrasyi (1987, 4) mengemukakan pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohani untuk dapat sampai kepada hakekat ilmiah dan akhlak yang terpuji.

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya pengembangan potensi diri agar memiliki pribadi yang unggul yaitu berakhlak mulia.

Akmal Hawi (2005, 156) yang dikutip dari Azyurnadi Azra (2000, 10) menyampaikan karakteristik pendidikan Islam itu adalah ;

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah (al Quran dan al Hadits) yang teraplikasi kepada nilai-nilai akhlak.

2. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian, setiap pencarian ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.
3. Pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

Semakin jelas dan terarah untuk dimengerti, pendidikan Islam membimbing dan mengarahkan kehidupan manusia sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan mudah akan terbentuk perilaku sesuai dengan tuntunan al Quran dan al Hadits sebagai pedoman.

Wujud nyatanya tercermin dalam kepribadian Rasulullah Saw, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al Ahzab ayat 21 :

رَسُولٌ مِّنْ لَّدُنكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ لِيُؤْتِيَنَا مِنْ لَّدُنْهُ نِعْمًا كَثِيرًا وَلِيُنْذِرَنَا إِلَىٰ يَوْمِ الْحِسَابِ ۗ

Artinya ;

Sungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Sebagai muslim tentunya akan menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri teladan yang baik dengan mencontoh perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Inilah inti dari tujuan pendidikan Islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam harus dilaksanakan upaya semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang

dikutip oleh Majid “Irsan Al-Kaylani (dalam Umar, 2010 : 59), mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu tertumpu pada empat aspek yaitu :

1. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat-ayat Allah
2. Mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluknya
3. Mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas dan kreatifitas makhluk-Nya
4. Mengetahui apa yang diperbuat Allah tentang realitas alam dan jenis-jenis prilakunya.

Arifin (1987, 120) menyebutkan tiga macam dimensi tujuan pendidikan Islam ;

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
3. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal, sesuai dengan doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah setiap waktu oleh seluruh muslim di jagad raya ini dengan penuh pengharapan, dalam firman Allah QS al Baqarah ayat 201 ;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya ;

Dan diantara mereka ada yang berdoa, “ Ya Tuhan kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab api neraka ”.

Pendidikan Islam sebagai sistem merupakan proses pendidikan yang mengarahkan manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan

potensi diri untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam prosesnya, sangat diperlukan kegiatan tambahan ekstrakurikuler yang menunjang untuk dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Ekstrakurikuler

Pengertian ekstrakurikuler

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.(Depdikbud, 1997:58). Sedangkan menurut Suryo Subroto “ pelaksanaan ekstra kurikuler” adalah semua pelaksanaan di sekolah yang tidak diatur dalam kurikulum.(Suryo Subroto, 1990:58).

Sementara Oemar Hamalik pada buku “administrasi dan supervisi pengembangan kurikulum” menjelaskan bahwa pengertian pelaksanaan ekstra kurikuler adalah pelaksanaan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogie dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah. Karena itu pelaksanaan ini perlu diprogram secara baik dan didukung oleh guru (Hamalik, 1992:128).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta pembinaan sikap dan nilai agar penerapannya dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak istilah yang digunakan untuk memahami pengertian ekstrakurikuler ini, diantaranya orang menyebutnya dengan ekskul, kegiatan luar sekolah, belajar tambahan, dan istilah lainnya. Namun demikian, pengertian yang dimaksud adalah sama yakni kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran.

Pelaksanaan ekstrakurikuler ini di bawah kepengurusan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang dibimbing dan diawasi oleh kepala sekolah, dan dibantu oleh guru agama dan guru-guru bimbingan atau yang terkait lainnya, sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik. Jadi, kegiatan ekstrakurikuler rohis bukan hanya tanggung jawab guru agama saja, tetapi tanggung jawab bersama sebagai satu kesatuan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler

Tujuan dari pelaksanaan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, tujuan ekstra kurikuler adalah: “agar siswa dapat lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti, dan juga bertujuan untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain. (Sukardi dan Sumiati, 1989:98)

Dalam buku “petunjuk pelaksanaan dan penyelenggaraan program Madrasah Aliyah keagamaan” yang diterbitkan Departemen Agama disebutkan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
2. Mengembangkan bakat, minat kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi.

3. Mengetahui hubungan antara mata pelajaran dalam kehidupan di masyarakat.
(Dep.Agama RI, 1997:5)
4. Dengan demikian jelaslah bahwa pelaksanaan ekstra kurikuler bertujuan untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan siswa serta siswa dituntut untuk dapat mengkaitkan antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Misalnya pelajaran biologi dalam proses belajar mengajar dikaitkan atau dihubungkan dengan pendidikan agama. Kemudian melalui kegiatan ekstra kurikuler ini melatih dan membina sikap siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan sehari-hari. Disamping itu siswa dituntut untuk mengembangkan bakat dan minat yang ada pada diri siswa tersebut (Dep.Agama RI, 1997:7).

Pelaksanaan ekstrakurikuler mencakup semua pelaksanaan yang dapat menunjang, mendukung pelaksanaan ekstra kurikuler dengan ciri-ciri, memperluas wawasan, mengandung penerapan berbagai mata pelajaran yang pernah dipelajari, memerlukan pengorganisasian tersendiri mengingat tugas dan kegiatan yang kompleks, dilakukan di luar jam pelajaran. Bentuk pelaksanaan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan bentuk perorangan maupun kelompok.

Jika dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler rohis, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan keagamaan siswa, sebab dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat mempermudah siswa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa sehingga pengamalan ajaran agama yang mereka yakini didasari dengan kepatuhan kepada Allah sebagai rabnya.

3. Membentuk akhlak siswa sesuai dengan syariat agama, kegiatan rohis merupakan wadah untuk membantu siswa berkembang dengan tetap memelihara fitrahnya yang suci, jangan sampai fitrah itu ternoda oleh pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Hakikat pelaksanaan ekstrakurikuler

Pelaksanaan ekstrakurikuler atau ekstra class memberikan sumbangannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut. Karena itu pelaksanaan ekstrakurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan di mana semua guru terlibat didalamnya. Jadi pelaksanaan ekstra kurikuler harus diprogram sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman kepada pada siswa. Dalam kerangka itu, perlu disediakan guru penanggung jawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan. Kendatipun pelaksanaan ekstra kurikuler bukan menjadi program instrusional yang dilaksanakan secara reguler, dan tidak diberi kredit tertentu, tetapi mengadung varitas pelaksanaan secara luas, misalnya: kepramukaan, usaha kesehatan sekolah, palang merah remaja, olahraga prestasi, koperasi dan tabungan sekolah, karawitan senitari tradisional, kegiatan OSIS, klub sosial, klub mata pelajaran, publikasi sekolah, rohaniawan Islam dan sebagainya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai kegunaan tertentu antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan kelompok
2. Menyalurkan minat dan bakat
3. Memberikan pengalaman eksploratorik
4. Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran
5. Mengembangkan loyalitas terhadap sekolah

6. Mengembangkan sifat-sifat tertentu
7. Menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan secara informan
8. Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.(Hamalik, 1992:130)

Hal-hal tersebut sekaligus menunjukkan keuntungan dan kebaikan program ekstrakurikuler dalam hubungannya dengan proses pendidikan bagi siswa, dalam rangka membantu mereka berkembang secara optimal. Begitu pula dengan keuntungan dan kebaikan program ekstrakurikuler rohis, dapat menambah pengetahuan keagamaan siswa sebagai dasar dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam dan perilaku keagamaan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian ekstra kurikuler adalah “berada diluar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa”.(Depdikbud RI, 1997:58) Secara lebih khusus kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dilihat dari pelaksanaannya kegiatan ekstra kurikuler rohani Islam yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lubuklinggau yaitu kegiatan keorganisasian siswa. Sebagaimana sebuah wadah, maka kegiatan kerohanian Islam merupakan sebuah kelompok atau organisasi, oleh sebab itu menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya organisasi dan administrasi pendidikan, teknologi, dan kejuruan, bahwa pengertian organisasi adalah suatu sistem kerja sama antara dua orang atau lebih yang secara sadar dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan pengertian ini maka yang dapat dikategorikan sebagai organisasi adalah suatu bentuk yang memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya tujuan yang ingin dicapai
2. Individu yang terkait dalam suatu organisasi tersebut memiliki kemauan dan kemampuan saling bekerja sama
3. Terjadi komunikasi antara individu yang terikat dalam kerja sama.(Arikunto, 1993:17)

Dalam pelaksanaan kegiatan rohani Islam ini, maka kegiatan yang dilaksanakan mencakup materi antara lain; *Pertama tausyiah*, yaitu berupa siraman rohani, nasehat agama yang meliputi pendalaman aqidah, pengajian, muamalah atau fiqh, membaca al-Qur'an dan pembinaan akhlak. *Kedua rihlah*, atau tafaqur alam, yaitu dengan mengadakan wisata Islam ke tempat-tempat tertentu seperti naik bukit atau gunung, ke hutan dan sungai atau laut. Siswa di ajak ke alam untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, tujuannya agar lebih mengagumi kekuasaan Allah SWT. *Ketiga mabit* yaitu malam bina iman dan taqwa, dengan cara berkumpul pada malam hari yang diisi dengan acara *muhadatsah* (introspeksi diri), shalat tahajud bersama, test mental dan lain-lain. Kegiatan mabit ini lebih dominan dalam menggugah hati dan kesadaran siswa, seseorang yang mengikuti kegiatan mabit akan lebih cepat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya. *Keempat nasyid* yaitu lagu-lagu Islami. Dalam pandangan M. Quraish Shihab (Jalaluddin, 2010 : 89), seni merupakan ekspresi ruh dan budaya, ia lahir dari sisi terdalam dan merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Islam itu indah, keindahan ini menjadi inspirasi bagi para seniman yang tak pernah habisnya sepanjang zaman. Syair lagu-lagu yang bernuansa Islam menggambarkan

wujud suasana hati seseorang dalam memuji tuhanNya dan bersholawat kepada rasulNya, ini dapat menciptakan suasana hati yang damai dan tentram.

Sedangkan sebagai buku pedoman pendalaman materi keIslaman remaja, digunakan buku panduan “Super Mentoring” karangan DR. KH. Didin Hafidhuddin, MSc. Adapun materi yang dibahas, mencakup masalah keimanan, Mu’amalah, Ibadah dan juga tentang masalah akhlakul karimah, sehingga memiliki relevansi yang sangat erat untuk membentuk perilaku keagamaan siswa.

Rohani Islam (Rohis)

Pengertian Rohani Islam (Rohis)

Rohani Islam adalah “sebuah lembaga untuk memperkuat *keislaman*. ROHIS biasanya dikemas dalam bentuk *ekstrakurikuler* (ekskul)” (Wikipedia, “Rohis”, Available: <http://id.wikipedia.org/wiki/Rohis>, Desember, 27, 2010). Padahal fungsi ROHIS yang sebenarnya adalah forum, mentoring, dakwah, dan berbagi. Susunan dalam ROHIS layaknya *OSIS*, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing ROHIS umumnya memiliki kegiatan yang terpisah antara anggota pria dan wanita hal ini dikarenakan perbedaan muhrim diantara anggota. kebersamaan dapat juga terjalin antar anggota dengan rapat kegiatan serta kegiatan-kegiatan diluar ruangan. Hal utama ROHIS mendidik siswa menjadi lebih islami dan mengenal dengan baik dunia keislaman, dalam pelaksanaannya anggota ROHIS memiliki kelebihan dalam penyampaian dakwah dan bernyanyi lagu-lagu Islam atau bernasyid, hal itu karena dalam kegiatannya ROHIS juga mengajarkan hal tersebut.

Tujuan Rohis

Tujuan sangat penting karena memberi arah aktivitas yang dilakukan. Tujuan Rohis tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga ukhrawi. Statement tujuan dinafasi nilai-nilai Islam, misalnya : “Terbinanya pelajar yang beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah untuk memperoleh keridhaan-Nya”.

Visi

Visi memberi gambaran di masa depan. Visi diharapkan dapat menjadi bagian cita-cita yang akan direalisasikan. Visi ROHIS perlu dinyatakan secara jelas, mudah dipahami dan realistis, misalnya: “Insya Allah, menjadi organisasi da’wah di sekolah yang handal, kreatif dan bermanfaat bagi pelajar ”.

Misi

Merupakan jalan yang harus ditempuh dalam mencapai tujuan. Contoh Misi Rohis adalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.
2. Menyimpan, membuat dan mempublikasikan informasi Da’wah Islam.
3. Menyelenggarakan pelayanan, pengkajian dan pelatihan Da’wah Islam yang berkualitas untuk siswa.
4. Memasyarakatkan Da’wah Islam di Sekolah.

Implementasi Tujuan, Visi dan Misi dinyatakan dalam bentuk Rencana Kerja dan Anggaran Pengelolaan (RKAP) yang disusun tiap tahun, dan ditindaklanjuti dalam aneka aktivitas yang diselenggarakan secara profesional.

Aktivitas Rohis

Aktivitas atau kegiatan ROHIS diselenggarakan dengan misi-nya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Bimbingan membaca Al Quran.

- b. Pengajian rutin satu bulan sekali.
- c. Shalat Jum'at di sekolah.
- d. Kajian buku.
- e. Mentoring agama.
- f. Diskusi Panel untuk mengkaji masalah aktual.
- g. Bulletin Da'wah.
- h. Ramadlan di sekolah.
- i. Majalah Dinding.
- j. Pelatihan Khatib / Mubaligh.
- k. Dan lain sebagainya.

Kepengurusan Rohis

Organisasi Rohis merupakan suatu Seksi Kepengurusan OSIS, biasanya terdiri dari Ketua dan Sekretaris. Apabila berbentuk Bidang Kerja Kepengurusan OSIS, maka dapat terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Departemen. Departemen dapat diperluas lagi sesuai dengan fungsi atau aktivitas yang diselenggarakan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kepengurusan ROHIS adalah antara lain:

1. Ketua Bidang Kerohanian Islam

Pembantu langsung Ketua OSIS yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Program Kerja Kerohanian Islam. Melaksanakan kegiatan organisasi antara lain:

- a. Memimpin dan mewakili kegiatan rutin Bidang Kerohanian Islam.
- b. Memimpin rapat Bidang Kerohanian Islam.
- c. Mewakili Ketua OSIS berdasarkan asas pendelegasian.
- d. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan Islam, seperti: pengajian, peribadatan, pelatihan, bulletin, majalah dinding dan lain sebagainya.

- e. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan, keilmuan dan ketaqwaan anggota OSIS.
- f. Memberikan laporan tentang kegiatan Bidang Kerohanian Islam kepada Ketua OSIS.
- g. Menyelenggarakan Rapat Bidang Kerohanian Islam minimal dua bulan sekali.
- h. Menggantikan posisi Ketua OSIS apabila berhalangan tetap sebagai Pejabat Sementara Ketua OSIS.

2. Sekretaris bidang Kerohanian Islam

Pembantu Ketua Bidang Kerohanian Islam dalam pelaksanaan program kerja kerohanian dalam OSIS yang berkaitan kegiatan keagamaan dengan kesekretariatan dan administrasi tersendiri. Dalam pelaksanaannya kegiatan Rohis antara lain :

- a. Mengatur dan mengelola surat menyurat Bidang Kerohanian Islam.
- b. Membuat draft surat keluar sebelum ditanda-tangani oleh Ketua Bidang Kerohanian Islam, dan mendistribusikannya.
- c. Membantu Sekretaris OSIS dalam menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan Kantor Sekretariat OSIS.
- d. Memberikan laporan administrasi Bidang Kerohanian Islam kepada Ketua Bidang Kerohanian Islam.
- e. Menjadi sekretaris / notulis dalam rapat Bidang Kerohanian Islam.

3. Departemen Bidang Kerohanian Islam

Pembantu Ketua Bidang Kerohanian Islam dalam pelaksanaan program kerja kerohanian OSIS. Melaksanakan kegiatan organisasi antara lain:

- a. Membantu Ketua Bidang Kerohanian Islam dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi sebagaimana tersebut dalam point 1.
- b. Mewakili Ketua Bidang Kerohanian Islam berdasarkan atas asas pendelegasian.

Akhlak Atau Prilaku

Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak (bahasa arab) adalah jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan). Kesamaan dasar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khalik (Tuhan) dengan perilaku (makhluk) manusia. Atau dengan kata lain tata perilaku seoprang terhadap orang lain dan lingkungannya yang mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan (Yunahar Ilyas, 2002:1).

Al-Ghazali (Syukur, 2010 : 5) dalam *Ihya 'Ulum al-din* dinyatakan bahwa: “*khuluk* (akhlak) adalah sifat atau bentuk atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi”. Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan bahwa, bila yang timbul darinya perbuatan mulia dan terpuji menurut syara' dan akal pikirannya yang sehat, dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka itu sumbernya dari akhlak yang jelek. Oleh karena itu ada empat hal dalam akhlak, yaitu:

1. Perbuatan yang baik atau buruk
2. Mampu melaksanakan

3. Mengetahui mana yang baik dan yang buruk
4. Keadaan jiwa yang cenderung dan menyukai kepada salah satunya yaitu perkara yang baik atau yang buruk.

Menurut Ibnu Miskawaih, kata akhlak merupakan sinonim dari kata Al-Adab, yang artinya perilaku terpuji bagi manusia yakni perilaku yang baik. Dalam penertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia. Pengertian akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan (Departemen Agama, 1986:1).

Dari pendapat para ahli akhlaik di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa masih ada perbedaan definisi akhlak, yaitu pertama mengatakan bahwa akhlak sama dengan tingkah laku, budi pekerti atau perbuatan. Sedangkan menurut tata bahasa Indonesia kata tersebut termasuk kata kerja, menurut pendapat kedua, akhlak berarti sifat yang termasuk kata sifat. Berdasarkan kedua definisi yang berbeda sebagai acuan, maka menurut penulis bahwa akhlak adalah kemauan jiwa yang diimplementasikan pada perbuatan atau tingkah laku tanpa rekayasa atau paksaan, seperti misalnya seorang yang dipaksa untuk berbuat sesuatu, maka perbuatan tersebut bukan akhlak dia yang sebenarnya.

Bagi masyarakat umumnya, akhlak sering juga disebut dengan moral, etika, perilaku, adat, tata krama, susilo dan sopan santun. Namun apapun sebutannya, semua istilah ini pada dasarnya mengandung makna yang hampir sama, dimana satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan dalam satu rumpun. Hanya saja kata akhlak ini lebih luas artinya daripada moral dan etika yang sering dipakai dalam

bahasa Indonesia, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan batiniah seseorang.

Dengan demikian yang dimaksud dengan akhlak adalah akhlak yang terpuji yakni perbuatan terpuji dan mulia yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran jiwa, bukan karena keterpaksaan. Berdasarkan definisi ini, maka akhlak harus memiliki lima ciri sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang serta tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat dari telah mempribadinya perbuatan tersebut. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, bukan karena paksaan dari luar. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan berpura-pura, sandiwara atau tipuan. Dan *kelima*, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata karena Allah SWT (Nata, 2008 : 203). Dan dipahami bahwa perbuatan-perbuatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai ukuran dalam menentukan tingkah laku orang.

Dasar Hukum Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al Quran dan As Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al Quran dan As Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al Quran dan As Sunnah itulah yang tidak baik dan harus di jauhi (Hasan, 1978 : 11).

Menurut Barmawi Umary (1995 : 1), dasar atau sumber pendidikan akhlak adalah Al Quran dan hadits serta hasil pemikiran hukama dan filosof. Sebagaimana Firman Allah SWT QS. Al Furqun ayat 63;

(membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

[1181] Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

[1182] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Ayat ini merupakan sumber atau dasar pokok ajaran Islam yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Adapun dasar pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada siswa pada intinya meliputi; *pertama*, tentang tauhid yang benar yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena hal demikian itu termasuk dosa besar. *Kedua*, berbakti kepada kedua orang tua dengan berbuat baik kepada mereka berdua. *Ketiga*, mendirikan sholat, amar ma'ruf nahi munkar serta sabar dalam menghadapi segala cobaan dan ujian. *Keempat*, larangan bertingkah laku sombong dan angkuh terhadap sesama manusia. Kelima, bersikap sederhana, sopan dalam berjalan dan bertutur kata. Di samping ayat-ayat Al Quran tersebut, yang merupakan dasar dari pendidikan akhlak adalah hadits Rasulullah. Bahkan Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak

Tujuan Akhlak

2. Kepribadian muslim

Setiap perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam, sebagaimana Firman Allah dalam surat Fushilat ayat 33 ;

مَنْ كَانَ يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ يَبُذُّ ذُرَّهُ وَقَدْ كَفَرْنَا بِهِ قَدْرًا كَثِيرًا مِمَّا كَسَبَ وَيَأْتِيهِ الْمَالُ مِنْ حَتَمٍ مِمَّا يَشُدُّ وَرَسْمًا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِكَافِرِينَ طَرِيقَهُمْ

Artinya ;

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

3. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah SWT, keikhlasan akan terwujud dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela. Karena akhlak itu bersifat abstrak, maka untuk mengetahuinya dapat melalui tanda-tandanya. Adapun tanda-tanda manusia berakhlak mulia antara lain; 1) takut malu, 2) tidak senang menyakiti orang lain, 3) banyak berbuat kebaikan, 4) berkata benar dan jujur, 5) peramah dengan tutur kata dan jelas, 6) waro;I, 7) sabar dan pasrah kepada Allah serta bersyukur, 8) tidak sombong, 9) tawadhu;, 10) bertakwa (Anwar, 2008 : 206).

Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak lebih luas maknanya dari pada etika yang mencakup aspek lahiriyah dan batiniyah, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak berdaya (Shihab, 1997 : 347). Berikut dipaparkan tentang ruang lingkup akhlak yakni :

1. Akhlak kepada Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia harus senantiasa berperilaku dan berakhlak terpuji terhadap Allah. Dia yang telah menciptakan dan mengaruniakan berbagai kenikmatan sehingga tidak heran jika Al Quran memerintahkan manusia untuk berakhlak kepada Allah SWT. Beberapa bentuk sikap berakhlak kepada Allah adalah;

a. Beriman

Sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan yang Maha Esa, seorang harus percaya terhadap Tuhan, tunduk dan patuh kepadaNya. Manusia mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan, diantaranya beriman kepada Tuhan yaitu, percaya adanya Tuhan yang diucapkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dan dilaksanakan dengan perbuatan. Peneliti sebagai muslim mengambil dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an sebagai pijakan dalam kaitannya dengan iman. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an, surat An-Nisa, ayat 136 sebagai berikut:

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

Dari ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa orang dikatakan sudah “beriman) apabila memiliki kepercayaan terhadap lima aspek yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada Malikat-malaikat, percaya kepada Kitab-kitab, percaya kepada Rasul-rasul, dan percaya kepada hari akhri (hari kiamat). Perintah untuk beriman juga terdapat di dalam Al-quran, surat, Al-Khadid, ayat 8:

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ
مِيثَاقَكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman”

Dari dua ayat tersebut di atas, dapat diketahui perlunya manusia beriman kepada Allah sebagai dzat yang telah menciptakan alam semesta dan merupakan seruan yang tegas agar manusia beriman kepada Allah SWT. Karena dengan demikian manusia telah memenuhi kewajibannya.

b. Beribadah

Ibadah merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang beriman. Beribadah kepada Allah dengan baik, berarti telah berakhlak mulia kepada-Nya. Sebab ibadah merupakan manifestasi iman seseorang terhadap Tuhannya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT semata-mata untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Al-quran, surat Al-Baqoroh, ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ibadah telah diperintahkan sejak orang-orang terdahulu dengan tujuan agar manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Manusia yang selalu bertakwa kepada Allah akan memperoleh kegembiraan, disenangi orang banyak, mendapat kemudahan, meraih ridho serta rahmat Allah dan berkedudukan mulia di sisi Allah.

c. Bersyukur

Syukur adalah wujud dari bentuk terima kasih manusia kepada Allah yang dapat dilakukan dengan lisan, hati, dan perbuatan atas karunia yang telah diberikan kepadanya. Manusia yang telah diberikan berbagai fasilitas dalam kehidupan, hendaknya selalu bersyukur kepada-Nya. Kenikmatan yang diperoleh semenjak dari dalam rahim ibunya samapi kembali kepada Allah, wajib disyukuri baik dengan lisan ataupun perbuatan. Karena begitu banyak dan besar nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Kepada manusia sehingga kenikmatan tersebut tidak dapat dihitng. Hal ini telah difirmankan Allah dalam surat An Nahl, ayat 18:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan jika kamu menghitung-hitung ni`mat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Banyak ayat-ayat Allah yang menjelaskan tentang perintah Allah kepada manusia untuk bersyukur kepada-Nya, tidak berkeluh kesah apalagi berputus asa. Karena siapa yang pandai bersyukur niscaya Allah akan tambah dengan nikmat-nikmat yang lainnya dan siapa yang tidak bersyukur maka Allah akan memberi azab kepadanya.. Sebagaimana Firman Allah yang terdapat dalam surat Ibrahim, ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبٌ مِّنْ رَبِّكُمْ لَبِئْسَ شَكْرًا لِّمَن شَكَرْتُمْ لَّا زِيَادَتَكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalukan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Al-Qur'an memerintahkan agar manusia bersyukur juga memberikan petunjuk bagaimana cara mensyukuri nikmat Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Ad-Dhuha, ayat 11 sebagai berikut:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya:

“Dan terhadap ni`mat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)”.

Menurut ayat ini cara mensyukuri nikmat Tuhan adalah dengan memberitahukan adanya nikmat yang telah didapat oleh seseorang kepada

orang lain. Pemberitahuan itu tidaklah sekedar dengan lisan (bicara saja), tetapi hendaklah memberikan sebagian dari kenikmatan itu kepada orang lain. Karena jika sekedar memberitahukan bukanlah bersyukur bahkan akan menimbulkan sikap iri atau dengki bagi orang yang diberitahu dan bisa disalahartikan sebagai sikap sombong.

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan bisa hidup sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari pergaulan dengan sesamanya. Diciptakannya manusia sebagai makhluk sosial adalah agar manusia saling kenal-mengenal sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang baik dan kondusif. Apabila hubungan antar sesama manusia baik, maka akan mudah memperoleh kemajuan spiritual dan material serta mudah dalam menyelesaikan/meecahkan problematika hidupnya. Berkaitan dengan manusia sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat, Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujarat, ayat 13 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْا

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal”

Ajaran Islam menganjurkan bagi pemeluknya agar membina hubungan sosial yang baik dan membantu bagi yang kekurangan sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan menghormati orang lain. Banyak sekali rincian

yang dikemukakan Al Quran berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif. Tetapi menghendaki agar berbuat baik, ramah, dan berakhlak mulia. Mengenai akhlak dengan sesama, Allah memberikan tuntunannya dalam surat An Nisa ayat 36 ;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya;

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

[294] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

[295] Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

3. Akhlak kepada makhluk lain.

Yang dimaksud dengan makhluk lain adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak terhadap makhluk lain didasarkan pada fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi yang menuntut manusia adanya interaksi dengan lingkungannya. Adanya kesadaran bahwa apa yang berada dalam alam ini tiada lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. Disamping akhlak kepada sesama manusia, Allah juga memerintahkan kepada manusia, untuk berakhlak dengan alam sekitar, baik pada hewan tumbuhan dan segala yang ada di bumi. Allah berfirman dalam Surat Al-A'raf, ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
 اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat tersebut di atas, mengandung pengertian bahwa akhlak atau tingkah laku manusia pada alam sekitar yaitu dengan cara mengola, menjaga dan melestarikan kekayaan alam dengan cara yang baik, dan tidak meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan di bumi. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban manusia untuk memeliharanya.. sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an, surat Al-Hud, ayat 61 dibawah ini:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَ كُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ

Artinya:

“ ... Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya... ”.

Pembentukan Akhlak Siswa

Proses pendidikan akhlak (moral) tidak bisa terlepas dari aspek afektif baik secara prosedural maupun programatis, dan tidak mungkin pula tanpa memahami dunia tersembunyi siswa (Djahiri, ... : 74). Pendidikan akhlak merupakan langkah dalam pembentukan akhlak, ini tidak terlepas dari proses pembinaan. Pembinaan secara etimologi adalah proses, cara atau perbuatan membina. Sedangkan menurut

terminologi, pembinaan adalah usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik

Dikaitkan dengan makna pembentukan akhlak, maka peran kegiatan rohani Islam (rohis) sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Melalui usaha sadar dalam kegiatan rohis, menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan yang dilakukan secara ritun untuk memperbaiki dan menyempurnakan tabiat-tabiat, budi pekerti, sikap mental dan watak yang dijabarkan dalam bentuk tingkah laku yang merupakan ekspresi jiwa.

Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan latihan, ini dapat dipahami dari pendapat al-Ghozali yang menyatakan bahwa akhlak itu dapat dirubah, sebagaimana burung rajawali yang asalnya ganas dapat dijadikan jinak, dan kuda yang asalnya enggan dikekang dapatlah akhirnya dipimpin dan dikendalikan. Dengan demikian, siswa yang sering berlatih, dapat menjadi insyaf dan kembali kearah yang baik dan akhirnya bersikap sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Dalam konteks ini, pakar pendidikan Athiyah Al-Abrasyi mengatakan, tujuan utama pendidikan Islam bukanlah memenuhi otak siswa dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi membina mental dan akhlak mereka dengan cara menanamkan kegemaran melakukan kebajikan, membiasakan diri bersikap sopan, mencetak mental yang ikhlas dan jujur. Singkatnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembinaan mental.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan akhlak siswa dapat dilakukan dengan :

1. Pendidikan dengan memberikan teladan yang baik, anak akan mendapat sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa teladan yang baik, pengajaran dan nasehat tidak akan berguna.
2. Pendidikan dengan kebiasaan, anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab ini semua berdasarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi berdasarkan bujukan, bertolak dari bimbingan dan pengarahan. Tanpa ini pendidikan akan seperti orang yang menegakkan benang basah dan mengukir langit.
3. Pendidikan dengan memberikan nasehat, anak akan terpengaruh dengan kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberikan bimbingan kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana, dan pengarahan yang membekas. Tanpa ini tidak akan tergerak perasaan, hati dan emosi anak, sehingga akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.
4. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, anak akan menjadi baik, jiwanya akan menjadi luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi warga masyarakat yang berguna. Tanpa ini, anak dikhawatirkan akan mudah terjerembab pada kebiasaan yang buruk akibat pengaruh lingkungan yang kurang terkontrol.
5. Pendidikan dengan memberi hukuman, anak akan jera, dan berhenti dari perilaku buruk. Mereka akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsu dari mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini anak akan terus menerus berkembang pada kemungkaran dan kerusakan.

Bila dihubungkan dengan kegiatan rohis di SMK Negeri 1 Lubuk Linggau, semua langkah dan cara-cara dalam upaya pembentukan akhlak siswa sudah tercermin dalam program dan kegiatan rohis yang dilaksanakan secara rutin, dengan harapan mencapai hasil yang baik yakni terbentuknya akhlak siswa sesuai dengan harapan dan tuntunan ajaran Islam.

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Pendidikan Akhlak Siswa

Kepala sekolah sebagai top manajer di sekolah, mempunyai tugas yang relative banyak dalam mengembang visi, misi dan tujuan sekolah. Untuk itu secara umum kepala sekolah dituntut memiliki ilmu manajemen dyang handal dan porofesional agar tujuan sekolah bisa tercapai. .

Sekolah berfungsi untuk memproduksi, menumbuhkan, dan mengembangkan system ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Secara spesifik/eksplisit pendiidkan akhlak di sekolah menengah atas tidak ada, namun secara kontekstual pendidikan akhlak harus diberikan kepada siswa, dalam hal ini kepala sekolah yang mempunyai domain kebijakan sehingga keberhasilan pendidikan akhlak ditentukan oleh kepala sekolah yang dibantu bawahnya sebagai *stake holder* dalam melaksanakan fungsi manajemen sekolah yang baik.

Kepala sekolah juga harus mampu menjadi mobilitastor sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang berkaitan dengan program sekolah dengan melakukan analisis kebutuhan untuk mengembangkan rencana dalam kontek pendidikan akhlak dalam mengantisipasi dekadensi moal siswa. Pengelolaan ketenagaan mulai dari analisis kebutuhan, pengembangan, pemberian hadiah dan sanksi (*reward and punishment*) hubungan

kerja, evaluasi kinerja sekolah (guru, tenaga administrasi, dan laboratorium), pengelolaan sarana, sumber belajar, pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian atau penggunaan uang, pelayanan siswa, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulia, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan financial, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif akademik sehingga implementasi manajemen pendidikan akhlak dalam mengantisipasi degradasi moral siswa dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Guru disamping berfungsi sebagai mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, juga merupakan factor penting yang besar pengaruhnya terhadap perubahan/perkembangan akhlak siswa. Dalam implementasi manajemen pendidikan akhlak, guru sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai kondisi yang diharapkan yang tercermin dalam akhlak yang baik. Dalam hal ini guru dituntut untuk mengetahui dengan jelas dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku siswa. Ditinjau dari proses, guru mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang diberikannya mampu menghasilkan perubahan pada sebagian besar peserta didik kearah yang lebih baik terutama pendidikan akhlak.

Dalam pelaksanaan tugas pengajaran guru harus mengurangi metode ceramah, memberikan tugas yang berbeda bagi peserta didik, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya serta disesuaikan dengan mata pelajaran, bahan harus dimodifikasi dan diperkaya, juga membuat laporan, karena peserta didik tidak berkembang dengan kecepatan yang sama, mengusahakan mengembangkan

situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada tiap pelajaran, dan mengusahakan untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan. Kesemuanya itu diarahkan pada pengantisipasi dekadensi moral siswa, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karena setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda. Adapun mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pembentukan moral dan kepribadian peserta didik yang baik. Karena itulah semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
3. Tujuan diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMK adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu, atau mata pelajaran tanpa harus terbaawa oleh pengaruh-pengaruh negative yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

4. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian ke Islaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keIslamnan tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotorik.
5. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMK adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW didunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Karena pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW bersabda yang dijadikan sebagai doa, yang artinya “ Ya Allah, jauhkanlah saya dari perbuatan akhlak yang tercela”. (Ahmad bin Ali bin Hajar, 1997:253).

Remaja dan Perkembangannya

Pengertian Remaja dan Cirinya

Istilah remaja atau *adolenscence* berasal dari kata Latin merupakan kata benda dari kata *adolescencia* yang berarti remaja dengan kata sifat *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh dewasa”. Istilah *adolenscence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan :

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 2008 : 206).

Remaja adalah mulai dewasa (mulai terbit cinta birahi) yang berumur antara 13 – 19 tahun (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Masa ini juga ditandai oleh berfungsinya alat-alat kelamin dan mulai berfungsinya kelenjer-kelenjer yang menimbulkan dorongan tertentu. Sehingga pada masa ini dapat terjadi : *Pertama*, sikap berontak terhadap Tuhan, jika Tuhan dihubungkan dengan kekuasaan yang dilawannya. *Kedua*, menginginkan dan mendekati Tuhan, karena bersama Tuhan mereka menemukan teman yang dibutuhkan yang dapat menjasi sahabat karib (Soemanto, 1984 : 171).

Menurut Daradjat (2001 : 96) memberikan defenisi remaja adalah “masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang”. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan remaja adalah peralihan antara anak-anak dan masa dewasa, di mana pada saat seperti itu keadaan jiwa dan kepribadian seseorang masih dalam keadaan labil dan mudah dipengaruhi dari pihak lain.

Mengingat pengertian remaja, menunjukkan masa peralihan sampai mencapai masa dewasa, maka secara khusus kesulitan menentukan batas umurnya. Masa remaja mulai timbulnya perubahan-perubahan pada fisik berkisar antara 12 tahun bagi wanita dan pada laki-laki lebih sedikit tua dari itu.

Terkadang terlihat adanya remaja puteri sudah mulai masa remaja pada umur 9 atau 10 tahun, tetapi merupakan pengecualian. Pertumbuhan pada fisik dapat terlihat pada bagian tubuh, yakni lengan dan kaki, serta meningginya bagian tubuh merupakan tanda permulaan yang mudah dikenali. Perubahan yang berhubungan dengan jenis kelamin dan kematangan. Dengan demikian pengertian remaja di sini adalah anak-anak, baik putera maupun puteri yang masih dalam proses menuju kepada kedewasaan, dalam hal ini diperkirakan mereka yang masih berumur antara 12 sampai sekitar umur 20 tahun, di mana pada masa ini dianggap rawan terhadap segala sesuatu yang dapat membuat kelabilan dalam jiwa anak tersebut dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Adapun penegasan umur masa remaja menurut Daradjat (2001 : 96) mengatakan bahwa “masa remaja ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun”. Pada saat seperti ini layaknya perhatian orang tua lebih ditingkatkan terutama sekali mendorongnya kepada kegiatan positif.

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa; “*Juventus adolescentium pubertas, dan nubilitas*” (Jalaludin, 1996 : 72). Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama remaja turut dipengaruhi perkembangan dimaksud. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan remaja meliputi aspek jasmani dan aspek rohani. Aspek jasmani ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, sedangkan aspek rohani ditandai dengan perubahan-perubahan psikis atau kejiwaan. Ciri yang menonjol dari kehidupan generasi muda adalah keberanian dan keterbukaan dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan baru (Tholhah, 2005 : 185). Jalaluddin menyatakan, mereka lazim disebut **masa remaja**. Pakar psikologi perkembangan William Stern menamakan masa remaja ini dengan *strum and drang* (badai dan ombak). Dikalangan ini tergambar adanya kehidupan yang mengacu kepada prinsip *totem pro parted dan parte pro totem*. Satu untuk semua dan semua untuk satu. Sekalipun beberapa tipe **siswa** lebih rentan terhadap perilaku buruk dari pada siswa lainnya, karakteristik ini tidak menyebabkan perilaku buruk.

Beberapa siswa berperilaku buruk karena mereka beranggapan bahwa imbalan untuk perilaku buruk mengalahkan imbalan untuk perilaku yang baik (E. Slavin, 2009 : 192). Kondisi siswa seperti ini, yang berada dalam posisi transisi, saat yang tepat untuk dibentuk karena mereka telah memiliki pemahaman untuk menyerap nilai-nilai melalui proses pembelajaran di sekolah, khususnya kegiatan rohani Islam (rohis). Kegiatan ekstrakurikuler rohani islam (rohis) disebut sukses jika terjadi perubahan perilaku pada siswa baik perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Semakin jelas bahwa siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) mampu menyerap nilai-nilai spiritual yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa.

Masa Pubertas

Masa ini berlangsung pada usia 15 sampai dengan 18 tahun. Masa ini merupakan tahap akhir bagi individu dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi manusia

dewasa yang berdiri sendiri (Umar, 2010 : 121). Pada fase ini siswa banyak mengalami krisis, namun krisis itu tidak akan dirasakan berat jika sejak awal mereka telah hidup dalam lingkungan yang menempatkan ajaran Islam sebagai penuntunnya seperti pada kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis).

Jika dalam diri remaja telah tertanam nilai-nilai Islam maka sebagai orang yang beriman, ia akan selalu mampu menyikapi hidup, bagaimana berbuat sesuai dengan tuntunan agama yang diyakininya. Pada masa ini ada kesempatan yang sangat baik untuk membantu siswa, mereka perlu dibina dan diarahkan dengan menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup. Karena dengan ilmu agama dapat terbentuk akhlak yang baik.

Siswa dipersiapkan untuk memiliki sifat kepribadian, memiliki rasa tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka paham bagaimana berakhlak yang baik terhadap Allah, berakhlak yang baik terhadap orang tua dan guru serta berakhlak yang baik dalam bergaul dengan sesama.

Masa Perkembangan Remaja

Sejalan dengan perkembangan remaja, Jalaluddin (2001 : 72-74) menggolongkan perkembangan atas “pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat”. Dari masing-masingnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap permasalahan yang mungkin ada atau terjadi disekitar mereka termasuk masalah keagamaan sudah

mulai timbul, seperti masalah kebudayaan, sosial ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan emosional yang kurang terarah, demikian juga dorongan seksual yang cenderung tidak seimbang dengan perkembangan lainnya. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual, didorong oleh perasaan super, remaja lebih mudah terkondisikan oleh faktor-faktor sosial yang mengitarinya. Dari sisi negatifnya maka remaja cenderung mudah terperosok kearah tindakan sesksual yang negatif. “*Penelitian Allport dan Gillesphy* seperti dikutip oleh Jalaluddin yang mengungkapkan bahwa 90% pemuda Amerika sekitar tahun 1950-an telah mengenal masturbasi, homo seks dan onani”.

Demikian besarnya pengaruh lingkungan yang ditimbulkan maka hal itu akan berlangsung terus sejalan dengan kemajuan dan dinamika sosial juga budaya, terutama yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan hal itu, karena kehidupan duniawi lebih terpengaruhi kepentingan akan materi maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis. Hasil penelitian Ernest Harms terhadap 1789

remaja di Amerika usia 18-19 tahun seperti ditulis oleh Jalaluddin mengungkapkan bahwa "70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6% masalah sosial 5,8%. Untuk sebuah negara sekuler seperti halnya Amerika barangkali tidaklah merisaukan bagi masyarakat muslim termasuk di Indonesia, akan tetapi kekhawatiran agaknya perlu ada mengingat mayoritas negara-negara berkembang justru lebih banyak mengadopsi *cultur* asing dengan dalih modernisasi. Fenomena ini justru bukan lagi suatu kekhawatiran akan tetapi sudah membumi dalam berbagai elemen masyarakat hingga ke pelosok tanah air kita, baik dari sisi sosial budaya, dan norma-norma lainnya.

4. Perkembangan moral

Perkembangan moral bertitik tolak dari berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga bertitik tolak hal dimaksud seperti diuraikam dalam tulisan Jalaluddin (2001 : 73) sebagai berikut:

- a. *Self-directife*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b. *Adaftive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c. *Sumissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

Perkembangan moral yang terjadi pada remaja seperti yang tergambar dalam pemikiran di atas dapat dilihat bahwa wujud moral tersebut terbentuk melalui proses adaptasi dengan lingkungan luar yang mengitari remaja, yaitu diawali

dengan sifat taat terhadap agama dan moral dari kebiasaan-kebiasaan yang dialami anak keluarga, lalu mengikuti pengaruh lingkungan luar tanpa ada kritik. Akan tetapi remaja juga dalam proses tersebut terus berproses, sehingga kemungkinan untuk menerima secara bulat, atau kemungkinan menerima namun melalui keraguan atau bahkan kemungkinan berbalik yaitu tidak menerima dasar dan hukum agama juga moral dari hasil atau proses adaptasi itu sendiri.

5. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini sangat tergantung pada kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. Dengan demikian, tidak ada pembeda yang kuat menyangkut latar belakang remaja, baik dari kalangan terdidik atau kurang terdidik, dari pedesaan atau dari perkotaan. Kesemuanya tergantung pada sikap orang tua terhadap pengalaman ajaran agama itu sendiri.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Dradjat (2001 : 114-117) membagi perkembangan remaja itu atas dua tahap, "Yaitu tahap pertama usia 13-16 tahun dan tahap kedua usia 17-21 tahun tahapan ini disebut sebagai tahapan akhir remaja". Dua tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Remaja Usia 13-16 tahun

Setelah anak melalui umur 12 tahun, berpindahlah ia dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang, tidak banyak debat dan soal, mereka memasuki masa goncang karena pertumbuhan cepat di segala bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani yang pada umur sekolah tampak serasi dan seimbang, berubah menjadi goncang, tidak seimbang dan gejala sangat cepat yang menyebabkan si anak mengalami kesukaran. Pertumbuhan yang paling menonjol pada umur-umur ini adalah pertumbuhan jasmani, cepat, seolah-

olah ia bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh lebih terasa dari masa kanak-kanak dulu. Tubuhnya bertambah cepat, akan tetapi tidak serentak seluruhnya, maka terjadilah ketidakseimbangan gerak dan tubuhnya kurang serasi, misalnya ia tampak tinggi kurus dengan kaki, tangan dan hidung lebih besar daripada bagian tubuh lainnya. Kelenjar-kelenjar yang mengalir dalam tubuhnya berubah, dimana kelenjar kanak-kanak berhenti mengalir dalam tubuhnya berubah, mengalir dan berganti dengan kelenjar seks yang mempunyai fungsi memproduksi hormon-hormon, sehingga bertambahlah tanda-tanda seks sekunder pada anak, seperti perubahan suara pada anak laki-laki dan membesarnya pinggul, payudara dan kelenjar air susu pada anak-anak perempuan. Selanjutnya mengakibatkan pengalaman mimpi pada anak laki-laki dan mulai datang bulan *Haid* bagi wanita.

Perubahan jasmani cepat itu tidak sama pada semua anak yang ada pertumbuhannya cepat sekali dibandingkan dengan teman-temannya, sehingga ia merasa jauh lebih tinggi daripada teman-temannya, dan ada pula sebaliknya, yaitu terlambat pada permulaan masa remaja itu, sehingga ia merasa ketinggalan dari teman-temannya.

Semua pertumbuhan jasmani cepat itu menyebabkan terjadinya kegoncangan pada remaja, seperti emosi, kecemasan dan kekhawatiran, bahkan kepercayaan kepada agama yang telah tertanam pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap dirinya, maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat cara ibadahnya yang cenderung pasang surut. Perasaannya kepada Tuhan tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dilaluinya, kadang-kadang

ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan dan kesempitan, takut akan gagal dan dosa. Akan tetapi remaja terkadang kurang membutuhkan Tuhan ketika mereka merasa senang, riang dan gembira. Pertumbuhan jasmani itu membawa pula kepada timbulnya dorongan seks yang memantul dalam tingkah laku dan perhatian terhadap jenis lain dari teman-temannya. Akan tetapi keinginan itu mungkin akan terhalang oleh perasaan yang goncang karena ketidakserasian pertumbuhan jasmani, maka sikapnya pun mundur maju dan kadang-kadang tampak kaku.

b. Remaja Usia 17-21 Tahun

Batas yang tegas antara tahap-tahap perkembangan anak dan remaja tidak terlalu tajam, masa remaja terakhir dapat dikatakan bahwa anak-anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Yang berarti bahwa tubuh dengan seluruhnya anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik, kecerdasan telah dapat dianggap selesai tinggal pengembangan dan penggunaannya yang perlu diperhatikan.

Akibat pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta kecerdasan yang telah mendekati sempurna maka remaja itu merasa bahwa dirinya telah dewasa dan dapat berpikir logis. Mereka mengharap atau menginginkan perhatian dan tanggapan orang lain, baik dari orang tua, guru maupun masyarakat ramai agar mereka dihargai dan diperlakukan seperti orang dewasa. Perhatian mereka terhadap masyarakat sangat besar bahkan mereka terkadang mau berkorban untuk masyarakat. Diantara sebab kegoncangan perasaan yang sering terjadi pada masa remaja, adalah pertentangan dan ketidakserasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Kegoncangan dalam keluarga misalnya hubungan ibu bapak dan anak-anak yang kurang erat. Di

sekolah mungkin terasa oleh remaja adanya pertentangan antara ajaran agama dan pengetahuan umum yang sebenarnya tidak bertentangan. Akan tetapi disampaikan oleh guru yang kurang bijaksana maka hal tersebut akan menggelisahkan dan mencemaskan remaja bahkan bisa menyebabkan kegoncangan keyakinan kepada ajaran agama yang telah didapati dari orang tuanya. Demikian pula dengan kecendrungan perilaku akhlak remaja sisi ini juga sering mengalami kontradiksi antara perilaku *kebiasaan* di rumah dengan kenyataan perilaku masyarakat secara umum. Semakin tampaknya perbedaan perilaku akhlak di masyarakat dengan di rumah dan disekolah maka semakin besar pula kemungkinan remaja mengalami kegoncangan akhlak mereka akan kehilangan figur yang ditokohkan untuk diteladani, dan bila tidak ada penyelesaian maka yang terjadi justru berkembangnya sifat acuh tak acuh remaja terhadap keyakinan moral Islam. Mereka akan lebih terkondisikan oleh faktor luar lainnya, seperti budaya, sosial dan sebagainya yang datang bukan dari sumber yang benar *agama*, namun dari kultur asing yang tidak sesuai dengan nilai dan normatif Agama. Terjadilah apa yang disebut sebagai krisis moral dan akhlak, pelampiasan sifat boros dalam berbagai aktivitas yang mubazir seperti mabuk-mabukan, perjudian, mengkonsumsi obat-obatan terlarang *Narkoba*, perkelahian, pelacuran, prostitusi dan perilaku maksiat lainnya.

Goncangan psikologis satu remaja dengan remaja lainnya tidaklah sama, hal itu tergantung pada unsur-unsur luar yang mempengaruhi, sehingga kematangan kedewasaannyapun berjalan sendiri-sendiri. Kondisi ini menggambarkan bahwa perbedaan individual *individual differences* dari masing-masing remaja akan berjalan sendiri-sendiri dan berakhir sendiri.

“Atau dalam istilah psikologis disebut sebagai aktualisasi dari hukum variasi dalam hereditas”(Tadjab, 1994 : 40). Atau dalam istilah agama, sebagai realisasi dari takdir Allah kepada setiap orang secara individual. Perbedaan individual itu akan tampak jelas dalam perbedaan-perbedaan kapasitas dasar yang sejak lahir, yang kemudian menimbulkan abilitas-abilitas yang berbeda-beda pula kualitasnya antara anak yang satu dengan yang lainnya. Dan karena pengaruh lingkungan yang berbeda maka perbedaan individual itu menjadi sangat bervariasi dan sangat heterogen sifatnya. Sampai-sampai orang tidak bisa mendapatkan perbedaan antara orang satu dengan yang lainnya, walau sepintas nampak ada kesamaan, misalnya pada anak-anak kembar. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak mengenai besar, bentuk dan roman muka, misalnya inteligensinya, perasaan, minat, bakat dan sebagainya.

Atas pandangan di atas maka perbedaan-perbedaan tersebut mencakup:

1. Secara kasar, hanya bisa digolongkan dua kategori yang berlawanan, misalnya: tinggi rendah, besar kecil, pandai-bodoh, emosional-tidak emosional, introvert-ekstrovert dan sebagainya.
2. Secara distributif, penyebaran perbedaan individual menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah yang sedang atau tengah-tengah, dan semakin keujung semakin sedikit jumlahnya. Atau justru ada keseimbangan perkembangan masa awal dan masa akhir remaja.

Beranjak dari beberapa pemikiran di atas maka dapat dipahami bahwa remaja dapat diartikan sebagai tahapan psikologis seseorang *anak*, yaitu dari masa anak menuju masa remaja awal, dan selanjutnya terus

berkembang sebagai masa transisi jati diri menuju kematangan dan kedewasaan, baik dari segi pemikiran, sikap dan prilakunya.

Dalam tahapan transisi tersebut faktor hereditas *pembawaan* dari sejak lahir masih sangat dominan, bahkan untuk tahapan perkembangan berikutnya adalah aktualisasi dari hereditas tersebut yang dapat dilihat dari sikap individual seseorang setelah mengadopsi dengan faktor luar yang mengitarinya. Sosok remaja akan terlihat memiliki kematangan psikologis seperti cakap, terampil, disiplin, taat beribadah, berakhlak dan sebagainya, adalah karena faktor intern remaja yang dari sejak kecil sudah terbiasa *dibiasakan* untuk hidup dalam nuansa yang positif-positif. Orang tua dengan penuh kesadaran untuk selalu terlibat dalam pendidikan anak, tidak bergantung hanya pada guru di sekolah atau di masyarakat.

Sebaliknya sering dijumpai bahwa dalam kehidupan di masyarakat banyak para remaja yang tumbuh dan berkembang tidak sejalan dengan diinginkan. Remaja lebih betah dan percaya diri tampil dengan gaya yang norak walau sebenarnya tidak sesuai dengan norma sosial, budaya dan agama. Ucapan kasar, perilakunya selalu membuat orang lain terganggu, otak dan pemikirannya lamban bahkan cenderung memamerkan bagian-bagian aurat yang semestinya dijaga dan ditutup.

Potret remaja yang demikian, jelas merupakan sisi sosial psikologis remaja yang kurang perhatian dari orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan remaja. Orang tua kurang tidak memahami terhadap tugas dan tanggung jawabnya selaku pendidik utama dan pertama, para guru di sekolah dan beberapa kegiatan

yang ada di masyarakat adalah bagian kedua dan ketiga setelah orang tua di rumah.

Sebaliknya sering juga dijumpai beberapa kasus psikologis yang dialami remaja, seperti remaja yang memiliki sifat pemalu, tertutup, pendiam, pasif, atau bahkan beberapa remaja yang memiliki sifat yang tidak menentu, berkelakuan aneh, atau mengidap penyakit kejiwaan lainnya. Kesemuanya ini adalah gambaran umum yang diperlihatkan oleh remaja dalam berbagai latar belakangnya. Apapun bentuk keterbelakangan itu adalah salah satu bukti yang tidak terlaksana peran dan tugas orang tua dalam lingkungan keluarga, di samping itu tidak ada upaya orang tua dalam menempatkan keberadaan anak dalam lingkungan masyarakat.

Perkembangan Religiusitas Siswa

Istilah religiusitas diartikan sebagai totalitas kualitas keberagamaan individu yang merupakan perpaduan antara dimensi agama berupa tingkat penguasaan pengetahuan agama, sikap keagamaan dan pengamalan agamanya. Agama tersebut diekspresikan dalam bentuk perilaku dan akan terus mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi keagamaan yang dimaksud adalah; dimensi ilmu pengetahuan agama (*religious knowledge*), dimensi pengamalan ajaran agama (*religious practice*), dan dimensi sikap keagamaan (*religous attitude*). Perpaduan ketiga dimensi keagamaan tersebut dalam diri individu akan mencerminkan tingkat keberagamaan (*religiusitas*) individu yang bersangkutan (Said, 2005 : 111).

Secara sederhana dapat diartikan bahwa ada korelasi antara tingkat kedalaman pengetahuan agama, sikap agama dan pengamalan ajaran agama dalam

kehidupan. Idealnya, siswa yang memiliki pengetahuan agama akan lebih baik pengamalan ajaran agamanya berupa akhlak yang mulia dari pada siswa yang kurang pengetahuan agamanya. Karena perbuatan muncul dalam bentuk perilaku berdasarkan ilmu yang dimilikinya.

Bab 5

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Program pelaksanaan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMK Negeri 1 Lubuklinggau telah terlaksana dengan baik, dimana kegiatan ROHIS yang terdiri dari Program Jangka Pendek terdiri dari Program Harian, Program Mingguan, Program Bulanan berupa pembiasaan Imtaq seperti pembiasaan salam, Zuhur bersama, doa sebelum dan sesudah belajar, shalat Jum'at bersama di sekolah, Jum'at amal telah terlaksana dengan baik. Program jangka panjang terdiri dari program semester, program tahunan terdiri dari Mabit, Tafakur Alam, Seni Nasyid dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) tidak semuanya terlaksana dengan sempurna karena hambatan yang berasal dari siswa maupun pembina sendiri maupun pihak sekolah.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dapat berperan dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Lubuklinggau hal ini dibuktikan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dari berbagai responden dengan membentuk kegiatan langsung dengan pengamalan dalam kehidupan siswa, banyak hal positif yang dihasilkan sebagai dampak dari pelaksanaan kegiatan ROHIS yang diikuti siswa berimplikasi terhadap akhlak siswa. Akhlak ini meliputi sikap dan perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan yaitu keyakinan atau keimanan, ketakwaan, berdoa, beribadah, berserah diri. Sikap dan perbuatan yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi sabar, pemaaf, rendah hati, jujur dan berani. Sikap dan perbuatan yang berhubungan dengan keluarga yaitu meliputi menghormati orang tua, sayang terhadap saudara dan menjaga keharmonisan. Sikap dan perbuatan yang berhubungan dengan masyarakat, yaitu meliputi menjaga persaudaraan, tolong menolong, adil, dermawan, dan sikap serta perbuatan terhadap alam yaitu memperhatikan alam sekitar, memanfaatkan dan menjaga alam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat:

a. Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Lubuklinggau diantaranya adalah fasilitas tempat ibadah di sekolah, dukungan dari berbagai pihak dalam pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan dan pembiasaan imtaq di sekolah yang diharapkan dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta membawa manfaat di dunia dan di akhirat.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1

Lubuklinggau adalah kemajuan teknologi, dengan kemajuan teknologi apabila siswa tidak dapat memfilter tentu akan mempengaruhi akhlak siswa dan merupakan penyebab dekadensi moral siswa.

Saran-Saran

Kepada siswa, hendaklah selalu aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rohis dengan baik, karena banyak peran dan manfaat yang dapat diambil dalam pembentukan akhlak. Dengan banyak memahami ajaran agama melalui kegiatan rohis akan mempermudah kita mejalani hidup sesuai dengan syariat agama.

Diharapkan pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Diharapkan siswa siswi dapat meningkatkan kualitas akhlak dengan meningkatkan kualitas pemahaman dan kesehatan jiwa.